

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ikan baung (*Hemibagrus nemurus*) adalah salah satu jenis ikan air tawar endemisitas yang berasal dari suku *Bagridae* yang banyak dijumpai di perairan sungai di Pulau Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Ikan ini merupakan ikan endemik Provinsi Riau yang sangat digemari oleh penduduk Pekanbaru (Tang, 2000).

Kegemaran mengonsumsi ikan baung dengan berbagai jenis masakan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Riau khususnya masyarakat Pekanbaru, namun karena produksi ikan baung sangat terbatas menyebabkan ikan tersebut susah didapatkan di pasar-pasar yang ada di Pekanbaru dan harganya cenderung meningkat (Pekanbaru asatunews, 2018).

Untuk mendukung pengembangan dan pemenuhan kebutuhan ikan baung perlu dikembangkan budidaya ikan baung, namun pengembangan usaha budidaya ikan baung masih menghadapi berbagai kendala dan permasalahan. Salah satu permasalahan dalam membudidayakan ikan baung adalah terbatasnya benih ikan yang akan dibudidayakan. Permasalahan ini muncul karena rendahnya tingkat kelangsungan hidup larva ikan baung.

Salah satu faktor yang menentukan kelangsungan hidup larva ikan adalah pakan. Dari berbagai kajian yang dilakukan ditemukan pakan terbaik untuk larva ikan baung adalah cacing sutera (Rohmah, 2016). Namun pemberian pakan alami termasuk cacing sutera yang dikumpulkan dari alam memiliki beberapa kelemahan yaitu ketersediaannya sangat terbatas dan harganya cenderung naik, di

samping itu kualitasnya cenderung berfluktuasi tergantung pada tempat dan musim pengumpulan cacing sutera tersebut.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut cacing sutera yang diberikan harus mampu dimanfaatkan secara optimal oleh larva ikan, sehingga pemberian pakan dapat dilakukan secara efisien. Di samping itu kandungan nutriennya juga harus ditingkatkan.

Agar cacing sutera yang diberikan pada larva ikan memiliki kandungan nutrisi yang tinggi dan dapat dimanfaatkan secara optimal maka cacing sutera yang diberikan harus mampu dicerna oleh larva ikan. Melalui pencernaan yang baik cacing sutera akan terurai menjadi berbagai unsur yang mudah diserap oleh tubuh larva ikan, namun karena alat pencernaan larva ikan belum berkembang dengan sempurna menyebabkan cacing sutera yang diberikan tidak mampu dicerna oleh larva ikan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menambahkan bakteri dari luar tubuh larva ikan sehingga jumlah bakteri yang ada dalam usus larva ikan meningkat, peningkatan jumlah bakteri tersebut akan mampu membantu larva ikan mencerna cacing sutera yang diberikan sehingga nutrisi yang ada dalam tubuh ikan terurai dengan sempurna sehingga bisa diserap oleh tubuh larva ikan. Salah satunya dengan penambahan bioaktivator Mikroorganisme Lokal (MOL).

Mikroorganisme lokal adalah hasil larutan fermentasi yang berbahan dasar dari sumber daya yang tersedia, mengandung unsur hara makro dan mikro, mengandung mikroorganisme berpotensi sebagai perombak bahan organik, perangsang pertumbuhan dan agen pengendali hama dan penyakit tanaman

sehingga baik digunakan sebagai dekomposer, pupuk hayati, dan pestisida organik (Purwasasmita dan Kunia, 2009).

Mikroorganisme lokal (MOL) yang digunakan dapat dibuat sendiri dengan bahan-bahan yang mudah ditemukan, salah satunya adalah telur keong mas. Pemilihan telur keong mas sebagai bahan uji untuk memacu peningkatan kelangsungan hidup dan pertumbuhan larva ikan baung karena banyak ditemukan serta dapat menjadi hama tanaman apabila setelah menetas dan dewasa (Ameliawati, 2013). Di samping itu keong mas selama hidupnya mampu menghasilkan telur sebanyak 15-20 kelompok, tiap kelompok menghasilkan telur sebanyak lebih kurang 500 butir.

Pengolahan telur keong mas menjadi MOL serta penggunaan MOL telur keong mas ini harus sesuai dengan kebutuhan atau pun dosis yang dibutuhkan bagi larva ikan baung tersebut, sehingga dengan penambahan MOL telur keong mas ini, mampu memberikan pengaruh peningkatan kelangsungan hidup dan pertumbuhan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan untuk meningkatkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan larva ikan baung yang akan dilaksanakan di Balai Benih Ikan (BBI) Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau ini berjudul “Pengaruh Pemberian MOL Telur Keong Mas dengan Dosis Berbeda Melalui Cacing Sutera (*Tubifex tubifex*) Terhadap Kelangsungan Hidup dan Pertumbuhan Larva Ikan Baung (*Hemibagrus nemurus*)”.

1.2. Perumusan Masalah

Penelitian dilakukan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah ada pengaruh pemberian dosis MOL telur keong mas terhadap kelangsungan hidup dan pertumbuhan larva ikan baung (*H. nemurus*).
- b. Berapakah dosis MOL telur keong mas yang tepat untuk meningkatkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan larva ikan baung (*H. nemurus*).

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah atau ruang lingkup penelitian ini adalah :

- a. Hanya membahas tentang pengaruh pemberian MOL telur keong mas dengan dosis berbeda melalui cacing sutera (*T. tubifex*) terhadap kelangsungan hidup dan pertumbuhan larva ikan baung (*H. nemurus*).
- b. Membahas tentang berapa dosis yang terbaik pemberian MOL telur keong mas dengan dosis berbeda melalui cacing sutera (*T. tubifex*) terhadap kelangsungan hidup dan pertumbuhan larva ikan baung (*H. nemurus*).

1.4. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh pemberian dosis MOL telur keong mas yang berbeda terhadap kelangsungan hidup dan pertumbuhan larva ikan baung (*H. nemurus*).
2. Dosis MOL telur keong mas yang tepat untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan larva ikan baung (*H. nemurus*).

Sedangkan manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Dapat meningkatkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan larva ikan baung (*H. nemurus*) terhadap penambahan MOL telur keong mas dengan dosis yang tepat.
2. Untuk memberikan informasi teknologi budidaya ikan secara komersil melalui pengelolaan pakan dengan pemanfaatan telur keong mas.

